

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa bayi merupakan salah satu periode penting dalam kehidupan manusia karena pada tahap ini berlangsung proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pertumbuhan bayi dapat dinilai melalui beberapa indikator antropometri, salah satunya adalah berat badan. Pemantauan berat badan secara berkala diperlukan untuk mengetahui apakah pertumbuhan bayi berlangsung sesuai dengan standar pertumbuhan. Pertambahan berat badan yang tidak adekuat dapat menjadi salah satu tanda bahwa kebutuhan nutrisi bayi belum terpenuhi secara optimal sehingga memerlukan perhatian dan pemantauan lebih lanjut.

Permasalahan gizi pada anak masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat di dunia. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2022 terdapat sekitar 45 juta anak berusia di bawah lima tahun yang mengalami wasting atau berat badan rendah menurut panjang/tinggi badan. Dari jumlah tersebut, sekitar 13,7 juta anak mengalami severe wasting. Wasting merupakan salah satu bentuk kekurangan gizi akut yang dapat meningkatkan kerentanan anak terhadap penyakit dan kematian. WHO juga menjelaskan bahwa pertumbuhan anak merupakan salah satu indikator penting dalam pemantauan status kesehatan dan gizi, sehingga pemantauan pertumbuhan sejak masa bayi perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Data terbaru Joint Child Malnutrition Estimates (JME) yang disusun oleh UNICEF, WHO, dan World Bank menunjukkan bahwa pada tahun 2024

terdapat sekitar 42,8 juta anak usia di bawah lima tahun yang mengalami wasting, termasuk 12,2 juta anak yang mengalami severe wasting. Data tersebut menunjukkan bahwa masalah kekurangan gizi pada anak masih menjadi perhatian global dan membutuhkan upaya pencegahan serta penanganan sejak dini.

Pertumbuhan bayi sangat berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan nutrisi. Pada enam bulan pertama kehidupan, Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi utama bagi bayi. WHO dan UNICEF merekomendasikan pemberian ASI secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan, yaitu bayi hanya diberikan ASI tanpa makanan atau minuman tambahan, termasuk air putih, kecuali terdapat indikasi medis tertentu. Setelah bayi berusia enam bulan, pemberian makanan pendamping ASI dapat mulai dilakukan dengan tetap melanjutkan pemberian ASI hingga usia dua tahun atau lebih.

Keberhasilan pemberian ASI tidak hanya berkaitan dengan status ASI eksklusif, tetapi juga dengan praktik menyusui yang sesuai dengan kebutuhan bayi. WHO merekomendasikan pemberian ASI secara *on demand*, yaitu menyusui bayi sesering yang diinginkan bayi, baik siang maupun malam. WHO juga menyebutkan bahwa sebagian besar bayi membutuhkan frekuensi menyusu sekitar 8–12 kali dalam 24 jam selama enam bulan pertama kehidupan. Frekuensi menyusu tersebut dapat berbeda pada setiap bayi karena kebutuhan dan pola menyusu bayi tidak selalu sama.

Frekuensi menyusu merupakan salah satu aspek penting dalam keberhasilan proses laktasi. Isapan bayi pada payudara memberikan rangsangan terhadap

proses produksi ASI. Oleh karena itu, pemberian ASI secara sering dan responsif dapat membantu mempertahankan produksi ASI sesuai dengan kebutuhan bayi. Sebaliknya, pembatasan frekuensi menyusui dapat mengurangi kesempatan bayi mendapatkan ASI dan dapat memengaruhi stimulasi terhadap produksi ASI. Dengan demikian, praktik menyusui yang sesuai dengan kebutuhan bayi merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi bayi.

Di Indonesia, pemberian ASI eksklusif masih menjadi salah satu indikator penting dalam program kesehatan dan gizi. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, proporsi ASI eksklusif pada bayi usia 0–5 bulan secara nasional sebesar 68,6%, sedangkan proporsi anak usia 6–23 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan sebesar 55,5%. Data tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat bayi yang belum memperoleh praktik pemberian ASI secara optimal.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menegaskan bahwa ASI eksklusif selama enam bulan merupakan bagian penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi. Pemberian makanan atau minuman selain ASI sebelum usia enam bulan dapat mengurangi kesempatan bayi memperoleh ASI secara optimal. Oleh karena itu, dukungan terhadap ibu menyusui, termasuk melalui edukasi dan konseling, diperlukan untuk meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Permasalahan pertumbuhan anak juga masih menjadi perhatian di Kabupaten Pasuruan. Berdasarkan informasi Pemerintah Kabupaten Pasuruan,

prevalensi stunting berdasarkan hasil bulan timbang tercatat sebesar 18,10% pada Agustus 2021 dan menurun menjadi 13,4% pada Februari 2022. Penurunan tersebut menunjukkan adanya perkembangan positif dalam upaya penanggulangan masalah pertumbuhan anak, namun pemantauan pertumbuhan dan pemenuhan kebutuhan gizi tetap perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan di Polindes Desa Sungai Kulon Kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruan, data penimbangan Posyandu pada bulan Februari 2026 menunjukkan bahwa dari 22 bayi usia 0–6 bulan terdapat 10 bayi yang tidak mengalami kenaikan berat badan sesuai dengan Kartu Menuju Sehat (KMS). Dengan demikian, jumlah tersebut setara dengan 45,45% dari keseluruhan bayi yang menjadi sasaran pengamatan awal. Hasil wawancara awal dengan beberapa ibu menunjukkan bahwa frekuensi menyusui belum dilakukan secara optimal. Sebagian ibu memberikan ASI ketika bayi menangis atau pada waktu tertentu saja. Selain itu, ditemukan pula ibu yang memberikan susu formula atau makanan pendamping sebelum bayi berusia enam bulan.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya permasalahan dalam praktik pemberian ASI yang perlu mendapatkan perhatian. Pemberian ASI yang tidak sesuai dengan kebutuhan bayi dapat berpotensi menyebabkan asupan nutrisi tidak optimal. Selain itu, pemberian makanan atau minuman selain ASI sebelum usia enam bulan dapat mengurangi frekuensi bayi menyusui sehingga dapat memengaruhi stimulasi produksi ASI. Meskipun demikian, kenaikan berat badan bayi tidak hanya dipengaruhi oleh frekuensi menyusui, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti berat badan lahir, usia bayi,

kondisi kesehatan, pola menyusui, efektivitas pelekatan dan hisapan, kondisi ibu, serta kecukupan asupan ASI.

Frekuensi menyusui yang lebih sering memberikan kesempatan lebih besar bagi bayi untuk memperoleh ASI sekaligus memberikan stimulasi terhadap proses laktasi. WHO menganjurkan agar bayi disusui sesuai tanda-tanda lapar dan kebutuhan bayi, baik pada siang maupun malam hari. Praktik *on demand feeding* tersebut memungkinkan frekuensi menyusui disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing bayi.

Selain penerapan *on demand feeding*, edukasi dan konseling menyusui juga diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan ibu. WHO merekomendasikan adanya dukungan dan konseling pemberian makan bayi pada berbagai kontak pelayanan kesehatan, termasuk pelayanan antenatal, postnatal, kunjungan bayi sehat maupun sakit, serta kegiatan imunisasi. Dukungan tersebut dapat membantu ibu mengatasi berbagai permasalahan menyusui dan mempertahankan pemberian ASI secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, frekuensi menyusui merupakan salah satu aspek yang penting untuk diperhatikan dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi bayi usia 0–6 bulan. Namun, hubungan antara frekuensi menyusui dan kenaikan berat badan bayi perlu dibuktikan melalui penelitian karena pertumbuhan bayi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan frekuensi menyusui dengan kenaikan berat badan bayi di Polindes Desa Sungi Kulon Kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruan penting dilakukan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai

hubungan kedua variabel tersebut serta menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi dan pendampingan kepada ibu menyusui.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apakah terdapat hubungan antara frekuensi menyusui dengan kenaikan berat badan bayi di Polindes Desa Sungai Kulon Kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruan?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara frekuensi menyusui dengan kenaikan berat badan bayi di Polindes Desa Sungai Kulon Kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi frekuensi menyusui pada bayi usia 0–6 bulan di Polindes Desa Sungai Kulon.
- b. Mengidentifikasi kenaikan berat badan bayi usia 0–6 bulan di Polindes Desa Sungai Kulon.
- c. Menganalisis hubungan antara frekuensi menyusui dengan kenaikan berat badan bayi usia 0–6 bulan di Polindes Desa Sungai Kulon Kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi ilmiah mengenai hubungan frekuensi menyusui dengan

kenaikan berat badan bayi. Hasil penelitian dapat memperkuat pemahaman mengenai praktik pemberian ASI secara responsif serta mekanisme *supply and demand* dalam proses laktasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dalam pengembangan ilmu kebidanan, khususnya yang berkaitan dengan pemberian ASI dan pertumbuhan bayi usia 0–6 bulan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada ibu mengenai pentingnya pemberian ASI sesuai kebutuhan bayi serta pentingnya memantau pertumbuhan dan kenaikan berat badan bayi secara berkala.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi dan konseling kepada ibu menyusui mengenai praktik pemberian ASI, frekuensi menyusui, serta pemantauan pertumbuhan bayi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data awal dan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian mengenai frekuensi menyusui, kenaikan berat badan, serta faktor lain yang berhubungan dengan pertumbuhan bayi.